

Konstruksi Civitas Akademik Terhadap Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2

Arini Izzati Mauliddia¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾, Ali Imron³⁾, Niswatin⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Sekolah merupakan tempat yang aman nyaman bagi peserta didik agar dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik. Tetapi sekarang sekolah menjadi tempat yang tidak aman lagi, banyak kejadian termasuk perundungan yang terjadi. SMP Labschool Unesa 2 adalah Sekolah Ramah Anak yang seharusnya sudah terbebas dari segala bentuk kekerasan didalamnya, tetapi kenyataannya masih ditemui beberapa perundungan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan, dan melihat bagaimana optimalisasi dari diterapkannya program tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan melibatkan 13 informan yang melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil pada penelitian ini terdapat 7 program yang diterapkan sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan yaitu, 1) layanan konseling, 2) menggecarkan flayer anti perundungan, 3) seminar, 4) kerjasama dengan SMCC Unesa, 5) parenting untuk wali murid, 6) rapot karakter, dan 7) sistem point di buku penghubung. Penerapan program tersebut masih belum sepenuhnya optimal untuk menekan kasus perundungan yang terjadi. Konstruksi sosial terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak terjadi melalui 3 proses yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Tindakan Perundungan, SMP Labschool Unesa 2

Abstract

School is a safe and comfortable place for students to be able to carry out all their activities properly. But now school is no longer a safe place, many incidents including bullying have occurred. Junior High School Labschool Unesa 2 is a Child-Friendly School that should be free from all forms of violence in it, but in reality there are still some bullying that occurs. This research aims to find out the program as a Child-Friendly School in overcoming bullying, and to see how the optimization of the implementation of the program is implemented. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection uses observation and in-depth interviews involving 13 informants who go through purposive sampling techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification. The results of this study are 7 programs that are implemented as Child-Friendly Schools in overcoming bullying, namely, 1) counseling services, 2) stimulating anti-bullying flayers, 3) seminars, 4) collaboration with SMCC Unesa, 5) parenting for student guardians, 6) character report cards, and 7) point system in the liaison book. The implementation of the program is still not fully optimal to suppress bullying cases that occur. The social construction of the implementation of Child-Friendly Schools occurs through 3 processes, namely externalization, objectification, and internalization.

Keywords: Child-Friendly School, Bullying Action, Junior High School Labschool Unesa 2

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2024). Judul Artikel Maksimal 15 Kata Ditulis Dengan Huruf Kapital Pada Setiap Huruf Pertama. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 33 - 46

PENDAHULUAN

Pendidikan digunakan sebagai bekal bagi anak untuk bisa beradaptasi dengan baik dilingkungan, baik sekolah, tempat tinggal, atau yang lainnya. Peserta didik yang mempunyai pendidikan lebih siap untuk menghindari perdebatan dan perselisihan, berhasil untuk menyesuaikan diri dan membangun ikatan komunikasi yang kuat. Sekolah biasanya disebut dengan rumah kedua bagi peserta didik dan menjadi tempat yang aman dan nyaman dalam menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik. Namun saat ini seringkali juga sekolah menjadi tempat yang menyeramkan bagi peserta didik, karena menjadi tempat terjadi segala bentuk kekerasan, dan perundungan yang tentunya tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan dan karakter sebagai peserta didik. Saat ini marak terjadi kasus perundungan di lingkungan pendidikan dengan berbagai bentuk yang melibatkan warga sekolah dengan pelaku individu atau kelompok.

Perundungan merupakan sebagai suatu Tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain maupun kelompok yang lain dengan maksud untuk menyakiti secara fisik atau mental (Ma'arif et al., 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI pada trisemester di tahun 2023, jumlah kasus perundungan mencapai 87 kasus dan masih ada beberapa kasus yang tidak dilaporkan. Peningkatan jumlah perundungan ini tercatat adanya 1.138 terjadi kekerasan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh perundungan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data terkait perundungan ditahun 2023 dalam rentang bulan Januari-September, tercatat 23 kasus perundungan yang telah terjadi paling banyak yaitu ada di jenjang SMP mencapai 50% (Andryawan et al., 2023).

Solusi dalam menyelesaikan masalah dari perundungan saat merupakan keadaan darurat dan penting bagi semua orang dilingkungan pendidikan untuk mengetahui dan mempelajarinya secara bersama. Perundungan adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang lebih kuat dan berkuasa yang terjadi bisa secara verbal maupun fisik (Siswati & Saputra, 2023). Diperlukan upaya lebih untuk menangani kasus perundungan ini karena dapat berakibat cukup serius meskipun awalnya hanya perundungan secara verbal, namun dapat berdampak pada kondisi psikologis yang diderita korban seperti kecemasan, depresi, ketakutan, mengurung diri, dan sampai berfikir untuk mengakhiri hidupnya (Kurniawan & Rosmawati, 2022).

Parahnya akibat dari korban perundungan banyak peserta didik yang enggan untuk berangkat sekolah, dikarenakan minimnya rasa empati dan peduli oleh orang disekitarnya. Banyak dari korban perundungan yang tidak melaporkan kasus yang dialaminya kepada pihak terkait, karena merasa diabaikan atau dianggap sepele masalah tersebut. Konsep dari tindakan anti perundungan dapat digunakan sebagai antisipasi untuk mengurangi perundungan, dengan melakukan upaya untuk mencegah, mengurangi, dan menangani perundungan yang terjadi. Penerapan dari konsep anti perundungan ini membutuhkan kerjasama yang kuat dengan berbagai pihak diantaranya sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait untuk menciptakan sekolah yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan semua peserta didik.

Solusi yang dilakukann pemerintah salah satunya dengan menciptakan Sekolah Ramah Anak yang diharapkan mampu menjembatani untuk mengurangi tindakan perundungan yang telah terjadi. Sekolah Ramah Anak adalah lembaga pendidikan yang berperan sebagai fasilitator untuk memberdayakan dan mengeksplor potensi yang ada dalam anak agar dapat tumbuh dan berkembang, berperan aktif dalam seluruh kegiatan disekolah, SRA harus bisa menciptakan program yang tepat dan menciptakan kondisi sekolah yang edukatif dan menyenangkan (Indriana & Salam, 2022). Tujuan utama Sekolah Ramah Anak adalah non-diskriminasi, hak untuk hidup, dan memberikan penghormatan terhadap segala bentuk prestasi anak, program ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah aman, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam mengambil keputusan disekolah, SRA ditujukan untuk mengurangi segala bentuk kekerasan yang ada di sekolah (Wardefi et al., 2023).

Konsep yang dikenal dengan model Sekolah Ramah Anak mengakui bahwa pendidikan termasuk hak asasi manusia dan pendidikan harus berpusat pada peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai hak atas pendidikan yang baik dan diperlakukan dengan hormat di sekolah. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak mampu membuat peserta didik pada saat berada di sekolah merasakan suasana yang nyaman dan aman, tidak ada Tindakan kekerasan ataupun perundungan baik itu verbal maupun non-verbal. Sekolah Ramah Anak juga memberikan hak-hak sepenuhnya pada anak dan sekolah hanya mengawasi dan ikut memberikan dukungan kepada anak atas apa yang telah dilakukan. Sekolah juga membuat rencana dan menampung seluruh pengaduan yang dikeluhkan oleh peserta didik apabila terdapat masalah yang terjadi di sekolah. Sekolah juga berkewajiban untuk menyusun mekanisme pengaduan peserta didik dari Tindakan perundungan apabila terjadi kekerasan atau perundungan di sekolah agar peserta didik merasakan kenyamanan dan keamanan saat berada di sekolah karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik.

Pembelajaran yang dinamis, kreatif, inventif, efisien, dan menyenangkan mendapat prioritas dalam paradigma pembelajaran Sekolah Ramah Anak ini. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran otonom siswa dengan pendekatan yang menyenangkan (Indriana & Salam, 2022). Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik dengan baik karena lingkungan sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap hak-hak anak atas pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah mata pelajaran IPS, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Termasuk di dalam ilmu-ilmu sosial yang dapat diterapkan pada kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, karena di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik.

Tindakan perundungan yang dilakukan oleh peserta didik dapat menjadi contoh nyata dalam materi pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial. Tindakan perundungan ini dapat dijadikan studi kasus dalam proses pembelajaran IPS di kelas. Guru dapat menggunakan kasus perundungan sebagai bahan ajar dalam contoh nyata di lingkungan sekitar terkait dengan faktor sosial yang mempengaruhi perilaku sosial, nilai sosial, norma sosial, dan konflik sosial. Menurut pendapat dari Thomas Lickona sekolah dan guru harus mendidik karakter, Pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran yang dikembangkan melalui tanggung jawab, peduli dan lainnya (Indriana & Salam, 2022). Peran guru IPS sebagai fasilitator untuk menunjang jiwa sosial peserta didik dengan mengintegrasikan contoh dari nilai sosial di kehidupan sehari-hari ke dalam mata pelajaran IPS. Sebagai guru IPS dapat meningkatkan rasa kepedulian peserta didik, meningkatkan rasa tolong-menolong, dan empati terhadap sesama peserta didik khususnya korban perundungan.

Tindakan anti perundungan ini dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan rumpun keilmuan IPS seperti, pemahaman yang mendalam terkait dinamika sosial, dengan adanya tindakan anti perundungan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait masalah perundungan di sekolah dan dampak yang akan terjadi. Pengembangan ketrampilan sosial dan kepemimpinan juga merupakan kontribusi yang sesuai dengan keilmuan IPS dengan melibatkan peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial, sikap kepemimpinan dan meningkatkan rasa empati yang sangat diperlukan untuk mencegah perundungan. Melalui penerapan program tindakan anti perundungan ini guru IPS dapat ikut andil dalam membantu membangun budaya sekolah yang positif, inklusif dan berempati. Dengan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang diaman seluruh peserta didik merasa didukung dan dihargai.

Salah satu sekolah yang mengadopsi program Sekolah Ramah Anak adalah SMP Labschool Unesa 2. Tujuan program ini sama dengan sekolah pada umumnya yaitu untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik selama berada di sekolah serta menjamin dan melindungi hak-hak anak sekolah dan mencegah adanya tindakan perundungan. Namun kenyataannya di lapangan, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang masih mengalami Tindakan perundungan secara verbal

yang terjadi di SMP Labschool Unesa 2. Dalam hal ini penguatan dari program yang dijalankan SMP Labschool Unesa 2 sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mengurangi tindakan perundungan belum berjalan dengan lancar. Perundungan yang terjadi di SMP Labschool Unesa 2 terjadi secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya, seperti mengejek sesama teman dengan sebutan orang tuanya, memanggil teman dengan julukan atau bukan nama asli, mengolok-olok fisik teman yang kurang sempurna, dan menyebarkan hoax.

Dengan berjalannya program Sekolah Ramah Anak ini terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang dari kurang optimalnya program tersebut yang tentunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun karakteristik dari peserta didik yang berbeda beda. Persoalan inilah yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti terkait dengan program Sekolah Ramah Anak dalam mengurangi tindakan perundungan dan optimalisasi dari penerapan program tersebut di SMP Labschool Unesa 2. Karena dalam Sekolah Ramah Anak yang diterapkan peneliti masih menemukan adanya tindakan perundungan yang seharusnya dalam Sekolah Ramah Anak sudah terbebas dari segala bentuk tindakan kekerasan dan diskriminasi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Civitas Akademik Terhadap Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2”.

Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menjelaskan terkait dengan tindakan perundungan yang terjadi pada Sekolah Ramah Anak. Teori konstruksi sosial digunakan dalam penelitian ini untuk melihat gejala sosial yang terjadi di lapangan. Teori konstruksi sosial adalah proses kognitif individu dalam menafsirkan realitas yang ia alami, yang dibentuk oleh hubungan sosial antara manusia dengan lingkungannya atau orang lain. Orang tersebut kemudian membangun pemahamannya sendiri terhadap realitas yang dia amati dengan menggunakan struktur pengetahuan yang sudah ada. Manusia dipandang sebagai produsen realitas sosial yang relatif bebas dalam lingkungan sosialnya dalam proses sosial. Realitas dikonstruksi secara sosial menggunakan pengetahuan, realitas sebagai suatu kausalitas yang berkaitan dengan fenomena yang diakui sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada kemauan diri sendiri, sedangkan pengetahuan sebagai kepastian fenomena itu nyata dan mempunyai ciri-ciri khusus (Berger & Luckmann, 1991).

Tindakan perundungan yang terjadi di SMP Labschool Unesa 2 ini mengakibatkan implementasi dari penerapan Sekolah Ramah Anak belum sepenuhnya berhasil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masalah inilah yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti terkait dengan konstruksi terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak yang ada di SMP Labschool Unesa 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program yang diterapkan sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan serta keefektifitasan dari penerapan program tersebut, dan melihat bagaimana konstruksi terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak yang ada di SMP Labschool Unesa 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat bagaimana Sekolah Ramah Anak dilaksanakan, namun perundungan masih terjadi di SMP Labschool Unesa 2. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus yang dipadukan dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini untuk mempelajari peristiwa dalam latar otentik dan memahami proses sosial yang rumit. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, seseorang dapat mengumpulkan rincian yang komprehensif dan mendalam tentang tindakan aktual dan berkelanjutan yang dilakukan oleh individu, kelompok individu, lembaga, atau organisasi (Yin, n.d.). Penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitiannya seperti, perilaku, persepsi, dan tindakan (Moleong, 1989).

Data yang ditemukan pada penelitian ini dikumpulkan berupa kalimat dari kenyataan yang ada, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan peneliti mengamati subjek secara langsung, berinteraksi dengan objek, dan mendalami kegiatan yang mereka lakukan. Dengan

mengumpulkan data berupa narasi atau teks deskriptif melalui wawancara mendalam, peneliti akan melihat fenomena tindakan perundungan yang terjadi di Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2 dan kemudian akan dideskripsikan sesuai dengan yang ditemukan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Labschool Unesa 2, yang berlokasi di Kompleks Kampus Unesa Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Masih terjadi tindakan perundungan di Sekolah Ramah Anak, dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena konsep Sekolah Ramah Anak yang seharusnya sudah terbebas dari segala bentuk kekerasan dan perundungan. Pada penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria peserta didik SMP Labschool Unesa 2 baik yang menjadi korban dan pelaku perundungan, serta guru BK, guru IPS, dan waka kesiswaan di SMP Labschool Unesa 2. Untuk mengumpulkan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain mengamati aktivitas sehari-hari yang berlangsung selama proses belajar mengajar di sekolah, dilakukan pula observasi mengenai pencegahan bullying di SMP Labschool Unesa 2 dan implementasi inisiatif penanggulangan perundungan. Sikap antara guru dan peserta didik maupun sebaliknya juga diamati agar bisa melihat bagaimana interaksi yang terjadi antar seluruh warga sekolah. Selanjutnya wawancara, wawancara digunakan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan yang terpilih, pertanyaan yang disajikan sesuai dengan pedoman wawancara terkait dengan tindakan anti perundungan dalam penerapan program Sekolah Ramah Anak serta efektivitas dan tantangan yang dihadapi dari penerapan program tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik yang selanjutnya temuan data dari wawancara ini dapat digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Terakhir dokumentasi, dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sekunder terkait dengan tindakan perundungan yang terjadi pada Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2. Dokumen yang dijadikan acuan seperti jurnal penelitian terdahulu, berita, gambar, dan data pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan analisis data Milles & Hubberman yang mempunyai tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkaitan dengan tindakan perundungan yang terjadi pada Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2. Data yang diperoleh kemudian akan disederhanakan kembali agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti membuat tabel yang menunjukkan data tentang tindakan perundungan yang terjadi pada Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2 sesuai dengan poin poin yang telah dibuat. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai data yang sesuai dan yang tidak kompatibel dengan tujuan penelitian. Reduksi data telah dilakukan peneliti saat pengambilan data dan setelah data terkumpul secara berulang kali agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan mendapatkan data yang kredibel karena telah menjalani proses pengulangan yang didukung oleh data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

SMP Labschool Unesa 2 merupakan sebuah pendidikan formal yang berada dibawah naungan YDWP (Yayasan Dharma Wanita Persatuan) Universitas Negeri Surabaya. Sekolah ini terletak di Kompleks Kampus Unesa Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Posisi sekolah ini sangat strategis karena letaknya yang berada satu lingkup dengan Kampus Unesa Ketintang dan berdekatan dengan TK Labschool Unesa 1 serta SD Labschool Unesa 1. Selain itu, letak sekolah yang jauh dari jalan raya utama dapat menjadikan peserta didik merasa aman dan nyaman ketika sedang belajar karena tidak terganggu oleh suara kendaraan yang melintas. Sekolah ini sudah memiliki peringkat akreditasi yang unggul (A) dengan jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 135,

yang terdiri dari 74 peserta didik laki laki dan 61 peserta didik perempuan, yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar. Jumlah tenaga pendidik yang mengajar dan staff di SMP Labschool Unesa 2 ini secara keseluruhan berjumlah 20 orang. Untuk kurikulum yang digunakan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka bagi seluruh peserta didik kelas VII dan kelas VIII, sedangkan untuk peserta didik kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013.

SMP Labschool Unesa 2 ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, prestasi, dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, fasilitas yang dimiliki oleh SMP Labschool Unesa 2 ini sudah cukup memadai dalam mendukung kegiatan belajar mengajar atau aktivitas kegiatan peserta didik meliputi, ruang kelas berjumlah 6 ruang (tiap ruang kelas terdapat AC, kipas Angin, dan LCD), ruang guru, musholla, toilet, ruang UKS (khusus laki laki dan perempuan), lapangan olahraga (terdapat ring basket dan gawang), laboratorium (IPA dan Komputer), perpustakaan, ruang musik, ruang pramuka, ruang OSIS, ruang tari, kantin, tempat parkir siswa dan guru, taman hidroponik, ruang BK, ruang tata usaha, gazebo, ruang ekstrakurikuler, dan gudang.

Pembelajaran yang ada di SMP Labschool Unesa 2 ini dilakukan sehari penuh mulai pukul 06.45 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Pembelajaran dilakukan selama lima hari dalam satu minggu. SMP Labschool Unesa 2 ini memiliki semboyan *School of Character* yang dimana karakter dan sopan santun sangat diutamakan didalam sekolah ini. Untuk mendukung dalam penerapan semboyan tersebut SMP Labschool Unesa 2 ini memiliki budaya budaya sekolah yang dilakukan sebagai pembiasaan untuk peserta didik. Terkait peraturan yang ada di sekolah ini sudah cukup baik dengan menerapkan sistem point pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, di SMP Labschool Unesa 2 ini tidak ada hukuman terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib hanya saja diberikan point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peraturan dan tata tertib sekolah sudah tertera pada ruangan ruangan tertentu, peraturan ini juga sudah tertera pada buku penghubung siswa dan jurnal guru.

Meskipun SMP Labschool Unesa 2 sudah menerapkan program Sekolah Ramah Anak tetapi masih ditemukan tindakan perundungan yang terjadi Kasus perundungan yang terjadi di SMP Labschool Unesa 2 yang merupakan Sekolah Ramah Anak ini banyak terjadi secara verbal, bentuk dari tindakan perundungan yang paling sederhana yaitu pelecehan secara verbal dengan mengejek kondisi fisik temannya yang berbeda, berkata kasar seperti “anjing”, mengolok-olok temannya dengan menyebut nama orang tua dan menyoraki. Dengan melakukan tindakan perundungan secara verbal akan merujuk pada tindakan perundungan secara fisik, dengan memukul, menonjok, membanting ke papan tulis, dan menabok pantat. Ada beberapa alasan peserta didik untuk melakukan tindakan perundungan ke peserta didik lain. Biasanya peserta didik tersebut mencari perhatian baik dari orang, teman atau gurunya, alasan yang lain adalah merasa penting atau merasa memegang kendali. Selain itu ada juga peserta didik yang melakukan perundungan untuk melampiaskan masalahnya karena dirumah sering mendapatkan kekerasan oleh orang tuanya sendiri (Suparna et al., 2023).

Program untuk mengatasi perundungan sebagai Sekolah Ramah Anak

Terjadinya perundungan tersebut sehingga SMP Labschool Unesa 2 yang merupakan Sekolah Ramah Anak menerapkan program yang diharapkan bisa mengatasi dan mengurangi tindakan perundungan yang terjadi, adapun program tersebut diantaranya:

1. Melakukan layanan konseling

Layanan konseling menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi tindakan perundungan ini, dengan melakukan layanan konseling memungkinkan peserta didik memperoleh bimbingan langsung secara tatap muka, secara individu maupun kelompok dengan bantuan guru BK untuk membicarakan dan mencari solusi terkait dengan masalah tindakan perundungan tersebut. (Gunawan, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi tindakan perundungan salah satunya adalah dengan melakukan layanan konseling bersama guru

BK. Disini guru BK melakukan layanan konseling kepada peserta didik baik dari korban tindakan perundungan maupun pelaku tindakan perundungan. Guru BK melakukan layanan konseling secara individu dan kelompok serta dilakukan secara rahasia dan tertutup.

Guru BK akan menanyakan kepada peserta didik yang menjadi pelaku dari tindakan perundungan terkait dengan apa yang terjadi, alasan pelaku melakukan tindakan perundungan tersebut, dan menasihati bahwa tindakan yang dilakukan tersebut dapat membawa dampak buruk kepada dirinya sendiri. Sebagai Sekolah Ramah Anak SMP Labschool Unesa 2 tidak menerapkan adanya hukuman terhadap peserta didik yang melanggar aturan, sehingga meskipun peserta didik tersebut mengulangi kembali tindakannya guru BK pasti akan melakukan layanan konseling lagi dengan cara menasihati secara berulang kali dengan harapan peserta didik tersebut akan melakukan tindakan yang telah dilakukannya, meskipun itu membutuhkan waktu yang lama. Disisi lain korban dari tindakan perundungan pun juga sama akan diberikan layanan konseling dari BK terkait tindakan yang telah menimpanya. Guru BK akan menanyakan juga terkait dengan kondisinya baik secara mental ataupun fisik.

2. Menggecarkan flayer atau poster anti perundungan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan perundungan adalah dengan gencar melakukan gerakan kampanye anti perundungan dengan memasang poster di sekolah dengan tujuan untuk mendoktrin pikiran peserta didik terhadap dampak negatif dari tindakan perundungan, dengan harapan bahwa peserta didik dapat mengerti terkait dengan dampak negatif yang dilakukan baik dari pelaku maupun korban. Merujuk dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru BK, pembuatan poster anti perundungan ini mampu menarik peserta didik dan memberikan motivasi peserta didik untuk mengambil pesan yang telah disampaikan dari isi poster tersebut, dengan harapan setelah peserta didik melihat dan membaca poster tersebut angka kasus perundungan di sekolah akan menurun.

3. Seminar anti perundungan

Tujuan dari dilaksanakannya seminar anti perundungan adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang tindakan perundungan yang terjadi, memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai dampak dari perundungan, mempromosikan sikap dan perilaku positif, menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua peserta didik, dan melakukan kolaborasi antar pihak-pihak terkait. seminar anti perundungan yang dilaksanakan di SMP Labschool Unesa 2 ini dilaksanakan di aula yang melakukan kolaborasi dengan beberapa mahasiswa dari universitas ternama di Jawa Timur, dan melakukan kerja sama dengan psikolog dan polisi dari wilayah Jawa Timur. Dengan harapan bahwa seminar anti perundungan ini dapat mengurangi insiden perundungan yang terjadi di lingkungan SMP Labschool Unesa 2, serta dapat membangun budaya yang lebih empati dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

4. Melakukan kerja sama dengan SMCC Unesa

SMP Labschool Unesa yang masih dalam naungan dan komando dari Universitas Negeri Surabaya tentunya melakukan kerja sama dengan pihak SMCC Unesa terkait dengan masalah tindakan perundungan yang terjadi. Apabila pihak sekolah sudah tidak sanggup dalam menangani peserta didik mengenai mental dan kebiasaan yang menjadi korban atau pelaku dari perundungan tersebut, pihak sekolah akan meminta bantuan ke pihak SMCC Unesa untuk memberikan layanan konseling yang lebih intensif dan tentunya akan ditangani oleh pihak yang lebih ahli yaitu dosen dari psikolog dalam menangani masalah mental peserta didik.

5. Melakukan parenting untuk wali murid

Parenting yang diperuntukkan kepada wali murid merupakan salah satu upaya efektif dalam pencegahan perundungan, karena orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap dari peserta didik. Dengan diadakannya parenting ini orang tua diberikan pengetahuan tentang apa itu perundungan yang tentunya dapat membantu orang tua untuk lebih waspada dan mengenali gejala perundungan pada anak-anak mereka, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perundungan. Dengan adanya parenting ini pihak sekolah dapat

menjadi fasilitator orang tua untuk berdiskusi dengan psikolog tentang masalah-masalah anak. Diharapkan program parenting ini juga menjadi upaya yang efektif untuk mendorong kerjasama yang lebih baik antara orang tua dan pihak sekolah sesuai dengan apa yang ada didalam konsep Sekolah Ramah Anak, dan ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, baik dirumah maupun disekolah sehingga dapat membantu dalam pencegahan tindakan perundungan secara keseluruhan.

6. Rapot karakter

Konsep dalam rapot karakter yaitu berfokus pada penilaian pengembangan karakter siswa, Rapot karakter dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal tindakan perundungan, dengan itu guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang perilaku negatif dan memberikan bimbingan untuk perbaikan. Rapot karakter di SMP Labschool Unesa 2 ini diisi selama enam bulan sekali dengan memberikan angket yang akan diisi oleh peserta didik, lalu angket tersebut akan dilaporkan ke orang tua. Dan apabila dalam rapot tersebut ada peserta didik yang bermasalah akan dilakukan diskusi tertutup dengan seluruh guru-guru dan kepala sekolah. Tentunya program rapot karakter ini melibatkan kolaborasi dengan orang tua dalam proses pengembangan karakter anak, dengan memberikan laporan perkembangan karakter secara berkala kepada orang tua yang nantinya orang tua akan lebih memahami dan mendukung upaya sekolah dalam mengatasi perundungan sesuai dengan konsep yang ada di dalam Sekolah Ramah Anak.

7. Sistem point di buku penghubung

Sistem point dalam buku penghubung digunakan untuk mencatat dan mengelola perilaku siswa, termasuk tindakan didalamnya tindakan perundungan, dengan tujuan untuk memberikan konsekuensi yang jelas dan konsisten serta mendorong perilaku positif. Sistem point ini dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan di sekolah. sistem point yang ada di SMP Labschool Unesa 2 ini kebijakan point ini mulai diterapkan pada akhir tahun 2022 dengan aturan bahwa apabila ada peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib yang ada akan diberikan point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Disisi lain terdapat sistem pengurangan point apabila ada peserta didik yang berperilaku baik, sopan, dan aktif di sekolah. Misalnya ada peserta didik yang menjadi bilal adzan pada saat setiap jamaah sholat dhuhur atau memimpin doa setiap pagi bagi yang non muslim akan mendapatkan point plus (tambahan) untuk mengurangi point pelanggaran yang telah didapatkan tersebut.

Optimalisasi program untuk mengatasi perundungan sebagai Sekolah Ramah Anak

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam menstrukturkan proses implementasi Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan dengan menerapkan prinsip perlindungan dan non diskriminasi. Dalam hal ini setiap anak pasti terjamin haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya perbedaan (Artadianti & Subowo, 2017). Menurut hasil wawancara yang dilakukan masih ada beberapa guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *non-humanistic* yang artinya pembelajaran yang dilakukan terkadang masih belum memanusiakan manusia dan masih menggunakan pembelajaran tradisional yang tidak berpusat pada peserta didik. Padahal konsep yang ada didalam Sekolah Ramah Anak seluruh proses pembelajaran dan kegiatan pendidik harus berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik didalamnya. Selain itu masih ditemukan adanya ketidakadilan pada sikap guru kepada beberapa peserta didik yang dirasa lebih unggul.

Penerapan Sekolah Ramah Anak yang masih berjalan kurang lebih satu tahun ini menjadikan konsep yang ada didalam Konsep Sekolah Ramah Anak masih belum sepenuhnya diterapkan, selain itu persepsi dari seluruh guru tentang indikator ramah anak yang masih berbeda menjadi pengaruh yang cukup besar dalam pengimplementasian Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2 ini.

Optimalisasi yang masih belum sepenuhnya berjalan dengan lancar dalam mengatasi perundungan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, 1) cara parenting dalam Sekolah Ramah Anak yang beda dengan cara parenting guru yang dihidup di zaman dahulu, 2) persepsi dari guru tentang cara dan metode dalam mendidik peserta didik yang masih berbeda beda, 3) kebiasaan dari peserta didik yang sulit untuk dirubah dari perlakuan negatifnya seperti tindakan perundungan yang masih sering dilakukan, 4) metode dan cara dalam menangani kasus perundungan yang terjadi tentunya berbeda-beda menyesuaikan dengan karakter peserta didik dan latar belakang masalahnya.

Tentunya dari penerapan program Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan ini terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dalam hal ini dampak positif dari penerapan Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan yaitu, peserta didik bisa lebih memahami terkait perundungan dan menghargai teman satu sama lain, tidak ada istilah guru berbuat kasar kepada peserta didik, tidak ada hukuman bagi seluruh pelanggaran yang dilakukan peserta didik, dan guru dapat menjadi teman cerita bagi peserta didik. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, ketangguhan dari mental peserta didik berkurang, tidak adanya hukuman peserta didik jadi lebih menyepelekan dan mengulangi tindakannya tersebut, dan proses konseling yang membutuhkan waktu serta proses panjang mengingat dalam Sekolah Ramah Anak tidak ada hukuman. Selama menerapkan program anti perundungan dari Sekolah Ramah Anak ini juga mengalami beberapa hambatan yang terjadi seperti, kurangnya kesadaran dari gurunya sendiri untuk menyamakan persepsi dan komitmen dari Sekolah Ramah Anak, banyaknya administrasi yang harus diselesaikan oleh guru sehingga terkadang ada beberapa tindakan yang tidak langsung ditindak lanjuti, beberapa dari guru yang masih belum memahami konsep Sekolah Ramah Anak, dan penerapan dari Sekolah Ramah Anak yang baru satu tahun di SMP Labschool Unesa 2 sehingga masih belum ada perkembangan yang cukup signifikan.

Konstruksi sosial terhadap Implementasi Sekolah Ramah Anak pada tindakan perundungan

Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pembuat realitas sosial yang relatif bebas di lingkungan sosialnya. Pengetahuan adalah jaminan bahwa fenomena itu nyata dan mempunyai sifat-sifat yang unik, sedangkan realitas adalah sebab-akibat yang menghubungkan fenomena-fenomena yang diakui tidak bergantung pada kemauan sendiri. Realitas dibentuk secara sosial melalui penggunaan pengetahuan (Berger & Luckmann, 1991). Dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat termasuk norma, nilai, dan aturan yang berperan penting dalam membantu realitas ini. Sekolah yang merupakan sebuah komunitas sosial didalamnya tentunya terjadi interaksi, tindakan perundungan yang ada disekolah termasuk salah satu tindakan pelanggaran yang tidak sesuai dengan konsep didalam Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan di SMP Labschool Unesa 2. Hal ini seharusnya implementasi dari Sekolah Ramah Anak sudah terbebas dari segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah.

Selain itu, Berger mengklaim bahwa pengalaman intersubjektif istilah yang menggambarkan hubungan antara struktur kesadaran kolektif dan kesadaran individu dalam suatu kelompok yang berinteraksi—mengandung realitas sosial. Dengan mengkaji dan memahami realitas sosial atau pengalaman sosial, seseorang dapat memahami dasar-dasar masyarakat (Hidayatullah, 2020). Sehingga tindakan perundungan yang tidak sesuai dengan implementasi dari Sekolah Ramah Anak ini adalah sebuah hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antar individu dan struktur sosial didalamnya. Penelitian ini didasari atas latar belakang informan yang berbeda-beda, masing-masing dari informan memiliki kesamaan yaitu pernah melihat tindakan perundungan dan menjadi korban maupun pelaku perundungan. Latar belakang sebagai individu yang berbeda-beda tentunya memiliki pendapat, pola pikir, dan persepsi yang berbeda-beda dalam melihat tindakan perundungan ini, yang

dimana pola pikir dan persepsi yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, teman dan karakteristik setiap individu.

Peserta didik yang melakukan tindakan perundungan memiliki berbagai macam alasan mengenai penyebab mereka melakukan tindakan tersebut, meskipun sekolah mereka sudah Sekolah Ramah Anak yang seharusnya terbebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi sehingga peserta didik selalu merasa aman saat berada di lingkungan sekolah tanpa adanya tekanan dari guru ataupun peserta didik lainnya. Berger berpendapat bahwa manusia dan masyarakat adalah produk satu sama lain. Melalui proses eksternalisasi, manusia mengkonstruksi realitas sosial yang obyektif melalui proses internalisasi, realitas objek kembali mempengaruhinya. Dalam teori konstruksi sosial ini terdapat tiga proses dialektis (Berger & Luckmann, 1991).

- A. Eksternalisasi, pada proses eksternalisasi ini terjadi ketika peserta didik menyesuaikan diri dengan pengetahuan tentang tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sosial-kulturnya khususnya lingkungan pendidikan. Proses eksternalisasi merupakan proses dimana manusia sebagai individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-kulturnya. Proses ini disebut dengan legitimasi yang dimana dapat menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna yang telah melekat pada proses kelembagaan yang berbeda, yang berfungsi untuk membuat obyektifikasi pertama yang telah dilembagakan tersedia secara obyektif dan masuk akal (Berger & Luckmann, 1991). Eksternalisasi diawali dengan interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik lain disekolah, atau dengan teman, keluarga, dan masyarakat lain dilingkungan luarnya. Sehingga dengan melakukan interaksi tersebut terjadilah pertukaran informasi atau terbentuklah *mindset* dari peserta didik untuk melakukan tindakan perundungan sebagai bentuk meluapkan emosionalnya. Peserta didik mendapat pengaruh, informasi, dan pandangan yang mendukung untuk melakukan tindakan perundungan tersebut. Peserta didik yang menjadi pelaku perundungan akan memberikan makna terhadap tindakan yang dilakukan, makna ini dapat berupa kepuasan emosional, kepuasan batin, dendam, dan rasa kekuasaan yang kuat, sehingga dapat mengarah pada pengakuan dan penerimaan terhadap perilaku yang mendorong terjadinya peserta didik melakukan tindakan perundungan. Peserta didik menganggap bahwa tindakan perundungan merupakan hal yang wajar dilakukan di sekolah, peserta didik yang menjadi informan pelaku perundungan menyampaikan bahwa tindakan perundungan adalah hal yang wajar untuk membalaskan emosi dan bukan tindakan yang menyimpang. Alasan tersebut dikarenakan peserta didik banyak melihat contoh dari lingkungan sekitar atau sosial media yang melakukan perundungan, padahal sudah jelas bahwa sekolah menerapkan Sekolah Ramah Anak yang didalamnya sudah terbebas dari segala bentuk kekerasan. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh pelaku perundungan dilakukan untuk memberikan informasi kepada peserta didik lain agar mereka mengkonstruksikan tindakan perundungan bukanlah hal yang negatif, namun hal yang wajar dilakukan karena banyak contoh yang telah dilihat dalam melakukan tindakan tersebut. Disisi lain dari pihak informan peserta didik yang menjadi korban tindakan perundungan, guru dan peserta didik tetap menganggap bahwa tindakan perundungan adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan itu tindakan negatif yang cepat atau lambat harus dihentikan. Pandangan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh dampak dari tindakan perundungan baik di sisi pelaku ataupun disisi korban, guru menilai bahwa dengan melakukan perundungan akan mengakibatkan dampak buruk kepada orang lain dan dirinya sendiri.
- B. Obyektifikasi, proses obyektifikasi dalam penelitian ini mengenai tindakan perundungan yang seharusnya tidak ada dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh peserta didik dapat terjadi ketika perilaku tersebut

dianggap sebagai realitas yang obyektif. Informan menerima realitas tentang tindakan perundungan secara terpaksa, seperti informan PT yang menerima realitas menjadi pelaku perundungan secara fisik dikarenakan tidak terima dengan fitnahan yang dilakukan informan RF, sehingga membuat emosi informan PT dan memicu adanya tindakan perundungan secara fisik yang dilakukan. Sementara informan SF, DV, CT, ML, KV, dan XN yang menerima realitas menjadi pelaku tindakan perundungan secara verbal hanya karena bercanda dan iseng membalas candaan dari temannya yang lain tetapi mereka juga terkadang menjadi korban keisengan dari teman yang lain. Berbeda dengan IN, ML, dan CT yang tidak pernah menjadi korban tindakan perundungan di sekolah.

Informan PT yang menjadi pelaku perundungan secara fisik mengaku bahwa setelah melakukan tindakan perundungan ke RF ia merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya, namun sekarang informan PT sudah tidak melakukan perundungan ke RF, kejadian itu terjadi saat mereka duduk di bangku kelas VIII. Informan DV mengaku bahwa penyebab dari ia melakukan tindakan perundungan karena adanya ketidaksukaan dengan salah satu temannya dan merasa bahwa informan DV memiliki posisi yang lebih kuat daripada temannya tersebut. Informan ML mengatakan bahwa penyebab dari temannya melakukan perundungan karena sebagai tempat melampiaskan emosi pribadinya di sekolah, dan kondisi keadaan lingkungan rumahnya yang tidak stabil sehingga memicu pelaku untuk meluapkan emosinya lewat tindakan perundungan tersebut. Berbeda dengan yang dikatakan informan SF penyebab dari tindakan perundungan karena dari kebiasaan peserta didik yang sulit dihilangkan, apalagi dalam hal berbicara kotor, atau mengolok-olok sehingga terjadilah tindakan perundungan secara verbal yang memicu perundungan secara fisik.

Tindakan perundungan saat ini banyak terjadi dilingkungan pendidikan, meskipun sekolah tersebut sudah Sekolah Ramah Anak yang dimana tidak boleh ada kekerasan, perlakuan tidak adil, pelecehan dan diskriminasi, serta memprioritaskan keamanan, kenyamanan, serta menghargai setiap prestasi anak. Menurut pendapat dari Bu Lintang, pak Edwin, dan Mam Yuna tindakan perundungan yang terjadi di sekolah ini banyak yang melakukan perundungan secara verbal, dengan mengolok-olok temannya, mengejek temannya dengan menyebut nama orang tua, ada beberapa kali juga perundungan secara fisik dengan memukul, dan menonjok temannya. Dengan adanya laporan tindakan perundungan pihak sekolah langsung menindaklanjuti masalah tersebut, karean perundungan dapat mengakibatkan dampak negatif untuk korban atau pelaku dirinya sendiri.

Proses obyektifikasi ini merupakan proses terjadinya interaksi antar individu dengan dunia sosio-kultural. Proses ini adalah hasil yang telah dicapai, baik mental atau fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, yang menghasilkan realitas obyektif dan bisa dianggap sebagai proses netralisasi antara eksternalisasi dan internalisasi (Hidayaturrahman, 2020). Pada tahap ini, peserta didik telah menerima realitas dari tindakan perundungan. Kemudian, mereka mulai melakukan pembenaran atas perilaku yang telah dilakukan baik menurut pengalamannya atau pengalaman orang lain. Aktivitas manusia memberikan sifat obyektif terhadap dunia sosial. Proses ini memungkinkan terjadinya proses pemaknaan baru terkait implementasi Sekolah Ramah Anak terhadap tindakan perundungan yang terjadi di SMP Labschool Unesa 2. Obyektifikasi juga merujuk pada proses mengirimkan atau melanjutkan pesan dari individu ke individu lain dan membagikan hasil pemahaman yang diperoleh kepada orang lain.

- C. Internalisasi, proses internalisasi merupakan proses lanjutan yang dimana peserta didik mengalami proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Proses internalisasi tindakan perundungan yang terjadi pada Sekolah Ramah Anak di SMP Labschool Unesa 2 ini melibatkan penerimaan perilaku dari tindakan perundungan sebagai bagian dari identitas serta pemahaman pribadi. Umumnya, proses internalisasi merupakan proses mengidentifikasi diri ditengah lembaga sosial atau organisasi sosial dimana ada timbal balik

dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dilakukan dari berbagai tipe pelaku, proses ini memberikan pemahaman individu terhadap realitas sosial sebagai sesuatu yang memiliki makna (Noname, 2018). Melalui proses internalisasi ini, individu dapat menggabungkan nilai, norma, dan tindakan yang ada didalam masyarakat, kemudian menganggap sebagai bagian dari diri mereka sendiri.

Proses internalisasi dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir, berperilaku, serta menggambarkan dunia disekitarnya. Dalam hal ini peserta didik mengadopsi dan mengaitkan diri mereka dengan pelaku tindakan perundungan. Informan guru menganggap bahwa tindakan perundungan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian dari cara mereka untuk mencari jati diri, menunjukkan kekuatan, melampiaskan emosi, dan meluapkan kepuasan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan proses internalisasi yang dialami oleh pelaku tindakan perundungan menunjukkan respon peduli dengan apa yang sudah dikatakan oleh guru, meskipun tindakan tersebut terkadang masih dilakukan kembali tetapi ada beberapa peserta didik yang sadar bahwa tindakan tersebut tidak dibenarkan dan dapat membawa dampak yang negatif. Peserta didik secara bertahap dapat mengubah cara berpikir siswa lainnya melalui upaya yang dilakukan dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mengatasi perundungan, meskipun prosesnya sangat panjang dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Faktor utama yang menyebabkan adanya tindakan perundungan yaitu adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menyulitkan guru dalam menghilangkan kebiasaan perundungan secara verbal. Melalui upaya-upaya dari program Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi tindakan perundungan dapat mempengaruhi cara peserta didik dalam berpikir, berperilaku, bertindak, dan menempatkan identitas dirinya. Penelitian ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa upaya-upaya dari penerapan Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi tindakan perundungan dapat mengubah kebiasaan negatif mereka secara perlahan-lahan dan membutuhkan proses. Karena didalam program Sekolah Ramah Anak tentunya mengutamakan hak-hak anak dan menerapkan budaya non-diskriminasi. Dengan adanya program-program anti perundungan di Sekolah Ramah Anak yang didalamnya mempelajari, norma sosial, nilai sosial, dan seberapa besar pengaruh dari tindakan perundungan yang dilakukan kepada korban, sekolah, ataupun dirinya sendiri. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk menggambarkan dampak-dampak sosial, mental, ataupun fisik dari pelaku dan korban perundungan.

Pembelajaran IPS dapat mendorong guru untuk mengarahkan kepada peserta didik tentang pentingnya perilaku non-agresif dan menghormati perbedaan, didalam pembelajaran IPS juga mengajarkan peserta didik mengenai struktur sosial, dinamika kelompok, dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Yang dimana ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran sosial dan ketrampilan interpersonal yang dapat mencegah dan menangani tindakan perundungan. Didalam mata pelajaran IPS juga mencakup materi tentang budaya, agama, dan masyarakat yang beragam, ini dapat mendorong peserta didik dalam memahami dan menghargai seluruh perbedaan. Implementasi Sekolah Ramah Anak juga mendorong lingkungan pendidikan yang inklusif dimana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai. Pembelajaran tentang keberagaman dalam IPS dapat mendukung tujuan dari Sekolah Ramah Anak dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Pembelajaran IPS ini merupakan peran yang cukup penting dalam mendukung program Sekolah Ramah Anak anti perundungan dengan mengajarkan nilai-nilai, mengembangkan ketrampilan sosial, dan pemahaman yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

KESIMPULAN

Program Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi tindakan perundungan di SMP Labschool Unesa 2 meliputi, 1) Melakukan layanan konseling dengan guru BK, 2) Menggecarkan flayer atau poster anti perundungan, 3) Melaksanakan seminar anti perundungan untuk peserta didik, 4) Melakukan kerja sama dengan SMCC Unesa, 5) Melakukan parenting untuk seluruh wali murid, 6) Membuat rapot karakter, 7) Menggunakan sistem point didalam buku penghubung. Program tersebut merupakan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh SMP Labschool Unesa 2 sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi perundungan masih belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kontruksi sosial terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak pada tindakan perundungan di SMP Labschool Unesa 2 ini meliputi eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi, yang dimana pada tiga proses dialektis tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Artadianti, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 128–144.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 67–78.
- Hidayaturrehman, M. (2020). Teori realitas Sosial. *Teori Sosial Empirik*, 173.
- Indriana, F. D., & Salam, R. (2022). Peran Guru Ips Dalam Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Smp Negeri 33 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 30–38.
- Kurniawan, U. T., & Rosmawati, T. (2022). PROGRAM ANTI BULLYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPRILAKU POSITIF REMAJA DESA LAMPANAIRI, KABUPATEN BUTON SELATAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 1(06 November), 233–238.
- Ma'arif, M. S., Hikmah, S. N. A., Nada, I. Q., & Rindiyani, D. A. (2023). KEKERASAN SIMBOLIK, BULLYING VERBAL, DAN REALITAS SOSIAL ERA GLOBALISASI DI SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–52.
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. (*No Title*).

- Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1–25.
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7).
- Suparna, D., Rosidi, I., Sunarni, A., Husnai, Y. N., Megarini, M., Atul, A., & Suadma, U. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 302–311.
- Wardefi, R., Hidayat, M., & Wiza, R. (2023). Pengurangan Perilaku Bullying pada Sekolah Ramah Anak. *ISLAMIKA*, 5(2), 704–720.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research and Applications. Sixth Edition*.